

REKONSTRUKSI ETIKA RELASI TEMAN SEBAYA DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS TEMATIK TERHADAP PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Jung Muhammad Faried Natsir^{1*}, Jamaluddin², Siti Khumairah Fiqrillah³, Dewi Karlina⁴, Wawan Setiabudi⁵, Aksan Saputra⁶

¹ Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta, Indonesia

^{2,4,5,6} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Majene, Indonesia

³ Universitas Islam DDI Polewali Mandar, Polewali Mandar, Indonesia

Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan problem sosial yang kompleks dengan dampak serius terhadap kesehatan, kehidupan sosial, dan masa depan generasi. Salah satu faktor dominan yang memengaruhi perilaku remaja adalah relasi teman sebaya. Dalam perspektif pendidikan Islam, relasi ini tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi juga memiliki landasan normatif dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran teman sebaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui integrasi pendekatan empiris dan tafsir tematik. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain integratif menggabungkan studi lapangan di Kelurahan Rangas melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta studi kepustakaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir kontemporer. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menghubungkan temuan empiris dan kajian tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi teman sebaya bersifat ambivalen, dapat menjadi faktor risiko maupun perlindungan. Secara empiris, kelompok sebaya berperan sebagai agen pencegahan melalui dukungan emosional, kontrol sosial, dan aktivitas edukatif berbasis keagamaan. Temuan ini sejalan dengan konsep Qur'ani tentang saling menasihati sebagai mekanisme preventif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan peer education berbasis nilai-nilai Islam merupakan strategi efektif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Kata kunci: Etika Qur'ani, Pencegahan Narkoba, Relasi Teman Sebaya, Tafsir Tematik

Abstrack

Drug abuse among adolescents is a complex social problem with serious impacts on health, social life, and the future of future generations. One of the dominant factors influencing adolescent behavior is peer relations. From an Islamic educational perspective, these relations are not only sociological but also have a normative basis in the Qur'an. This study aims to analyze the role of peers in preventing drug abuse through an integration of empirical approaches and thematic interpretations. The method used is a qualitative one with an integrative design combining field studies in Rangas Village through interviews, observation, and documentation, as well as literature studies of Qur'anic verses and contemporary interpretations. Data analysis was conducted interactively by connecting empirical findings and textual studies. The results show that peer relations are ambivalent, can be both a risk factor and a protective factor. Empirically, peer groups play a role as a preventative agent through emotional support, social control, and religious-based educational activities. This finding is in line with the Qur'anic concept of mutual advice as a preventive mechanism. This study concludes that strengthening peer education based on Islamic values is an effective strategy in preventing drug abuse among adolescents.

Keywords: Drug Prevention, Peer Relations, Qur'anic Ethics, Thematic Interpretation

Pendahuluan

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meningkat, begitupun masalah yang ditimbulkan semakin kompleks. Kejahatan narkoba terdiri dari kejahatan lintas negara,

kejahatan terorganisir, dan kejahatan serius yang dapat berdampak pada berbagai bagian masyarakat. Masalah penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja dan pelajar dapat dikatakan sulit diatasi karena melibatkan banyak faktor dan kerja sama dari semua pihak yang bersangkutan, ini termasuk pemerintah, aparat, masyarakat, media massa, keluarga, dan remaja itu sendiri penyalahgunaan narkoba terjadi karena pengedar membohongi korban yang tidak bertanggung jawab (Badan Narkotika Nasional, 2018). Data empiris menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna narkoba pertama kali terpapar pada usia remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas dan tingginya kerentanan terhadap pengaruh lingkungan sosial (Badan Narkotika Nasional, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya berkaitan dengan aspek individu, tetapi juga erat dengan dinamika relasi sosial yang melingkupi remaja.

Penyebaran narkoba di Indonesia telah merambah dengan masif pada berbagai lapisan masyarakat, menimbulkan penyalahgunaan narkoba yang terus meningkat. Hal tersebut dapat terjadi karena komoditi narkoba banyak jenis, dari harganya yang hanya dapat di beli oleh kalangan elit atau selebritas, sampai yang paling murah yang dikonsumsi oleh kelompok masyarakat ekonomi rendah (Badan Narkotika Nasional, 2018). Termasuk pada kalangan remaja yang seringkali dipengaruhi oleh lingkungan atau teman sebayanya.

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan dalam pembentukan perilaku remaja adalah teman sebaya. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Borst, 2024). Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa relasi teman sebaya bersifat ambivalen, di satu sisi dapat menjadi faktor risiko melalui tekanan sosial (*peer pressure*), namun di sisi lain dapat berfungsi sebagai faktor protektif melalui dukungan emosional, kontrol sosial, dan penyebaran nilai-nilai positif (Watts, Hamza, Bedewy, & Moustafa, 2024). Dengan demikian, relasi teman sebaya memiliki potensi strategis sebagai basis intervensi sosial dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Relasi sosial manusia dalam perspektif Al-Qur'an termasuk hubungan pertemanan, mendapatkan perhatian yang signifikan. Al-Qur'an tidak hanya menggambarkan relasi tersebut sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai entitas etis yang memiliki implikasi terhadap keselamatan atau kesesatan individu (Badan Narkotika Nasional, 2018). Beberapa ayat menunjukkan bahwa teman dapat menjadi penyebab penyimpangan (QS. al-Furqan: 27-29), sementara ayat lain menegaskan pentingnya relasi yang saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran (QS. Al-'Asr: 1-3). Hal ini menunjukkan adanya konstruksi etika relasi sosial yang bersifat ambivalen sekaligus normatif dalam Al-Qur'an.

Penyalahgunaan narkoba dikalangan remaja marak terjadi di lingkungan sekitar. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja merupakan persoalan serius yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan fisik dan mental hingga permasalahan sosial dan hukum. Menurut data Badan Narkotika Nasional pada tahun 2023, prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai 1,95% dari total populasi, dengan sebagian besar pengguna pertama kali mengonsumsi narkoba pada usia remaja (Badan Narkotika Nasional, 2023). Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan tingginya pengaruh dari lingkungan sosial, khususnya dari teman

sebaya.

Meskipun kajian tentang penyalahgunaan narkoba dan peran teman sebaya telah banyak dilakukan secara empiris, integrasi antara temuan sosiologis dengan kerangka normatif Qur'ani masih relatif terbatas (Abdullah, 2019). Sebagian besar penelitian cenderung memisahkan antara pendekatan sosial dan pendekatan keagamaan, sehingga belum menghasilkan formulasi konseptual yang komprehensif (Azra, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya merekonstruksi etika relasi teman sebaya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*mawdhû'i*) serta mengkaji relevansinya dalam konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Saat, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi tafsir tematik sekaligus kontribusi praktis dalam strategi preventif berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu wilayah urban di kelurahan Rangas yang mengalami dinamika sosial cukup kompleks, pengaruh teman sebaya dalam penyebaran dan pencegahan narkoba di kalangan remaja menjadi isu yang penting untuk diteliti. Minimnya program edukasi berbasis sebaya serta lemahnya pengawasan sosial menjadikan peran kelompok remaja dalam hal ini belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penting dilakukan analisis mendalam mengenai bagaimana peran teman sebaya dalam dua sisi yang bertolak belakang tersebut sebagai agen penyebar maupun agen pencegah penyalahgunaan narkoba.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integratif yang menggabungkan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*) (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini dipilih sebab pentingnya desain penelitian kualitatif yang fleksibel dan integratif dalam mengkaji fenomena sosial kompleks (Denzim & Lincoln, 2018) mengenai peran teman sebaya dalam penyalahgunaan narkoba, sekaligus merekonstruksi landasan normatifnya dalam Al-Qur'an melalui metode tafsir tematik. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada makna, pengalaman, serta dinamika sosial dan keagamaan yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (Mustaqim, 2021). Penelitian lapangan dilaksanakan di Kelurahan Rangas selama periode Mei hingga Juni 2025. Lokasi ini dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan adanya kecenderungan peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Informan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2021), dengan kriteria memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti meliputi aparat kepolisian, aparat kelurahan, tokoh masyarakat, dan remaja serta warga setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Miles, 2016). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, didukung oleh pedoman wawancara dan observasi serta perangkat dokumentasi lapangan. Sementara itu, penelitian kepustakaan dilakukan dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber data primer, serta tafsir kontemporer sebagai sumber sekunder, seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (Shihab, 2019) dan Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Qutb (Qutb, 2018), serta literatur ilmiah terkait relasi teman sebaya dan penyalahgunaan narkoba. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*mawdhû'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi sosial dan pertemanan,

kemudian dianalisis secara komprehensif (Mustaqim, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan integratif melalui beberapa tahapan (Miles, 2016). Pada tahap pertama, dilakukan reduksi data baik dari hasil lapangan maupun kajian teks dengan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi tematik yang menghubungkan temuan empiris dengan penafsiran ayat. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi dan triangulasi data (Ghony & Almanshur, 2019). Dalam konteks tafsir tematik, analisis dilakukan melalui klasifikasi ayat berdasarkan tema, penelaahan penafsiran para mufasir, serta sintesis antara nilai-nilai Qur'ani dengan fenomena sosial kontemporer (Saat, 2022). Dengan desain ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris mengenai peran teman sebaya, tetapi juga formulasi konseptual mengenai etika relasi sosial dalam Al-Qur'an yang relevan sebagai strategi preventif terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Hasil

Penelitian dilakukan di Kelurahan Rangas, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Terdiri dari empat Lingkungan, yaitu Lingkungan Pa'besoang, Lingkungan Rangas Barat, Lingkungan Rangas Timur dan Lingkungan Tamalasu. Penelitian dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan lurah, kepala lingkungan dan masyarakat.

Peran Teman Sebaya dalam Penyebaran Narkoba di Kalangan Remaja

Penyebaran Narkoba di kalangan remaja di Lingkungan Rangas terjadi dengan beberapa cara berdasarkan hasil wawancara beberapa kepala Lingkungan, kepolisian, dan tokoh agama, berikut hasil wawancara: Dari hasil wawancara dengan Informan-1 selaku kepala lingkungan Pa'besoang, diketahui bahwa awal mula remaja terjerumus dalam penggunaan narkoba dan boje adalah karena ajakan teman sebaya. Informan-1 menceritakan bahwa remaja awalnya merasa ragu dan takut, namun karena dorongan kelompok dan keinginan untuk diterima dalam pergaulan, ia akhirnya mencoba.

"Remaja berada pada tahap mencari jati diri. Mereka sangat rentan terhadap tekanan kelompok. Kalau lingkungannya positif, efeknya bisa baik. Tapi jika lingkungannya negatif, seperti yang terpapar narkoba, maka besar kemungkinan mereka ikut-ikutan,"

Temuan empiris ini menunjukkan bahwa relasi teman sebaya berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mampu memengaruhi keputusan individu secara signifikan, terutama pada fase remaja yang masih berada dalam proses pencarian identitas. Dalam konteks ini, pengaruh teman sebaya tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga terinternalisasi dalam bentuk kebutuhan psikologis untuk diakui dan diterima.

Fenomena tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan perspektif Al-Qur'an mengenai relasi sosial yang berpotensi menyesatkan. Dalam QS. al-Furqān [25]: 28-29, digambarkan penyesalan seseorang yang mengikuti ajakan temannya hingga tersesat dari jalan kebenaran.

يُوَلِّئِي لِيَتَّبِعِيَ لَمْ أَتَّخِذْ فَلَانًا خَلِيلًا. لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا.

Terjemahan:

“Wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku), sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia.”

Ayat ini menunjukkan bahwa kedekatan relasi sosial dapat menjadi medium penyimpangan ketika tidak dilandasi oleh nilai kebenaran. Penafsiran M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kesesatan seringkali tidak terjadi secara individual, melainkan melalui pengaruh lingkungan terdekat yang memiliki intensitas interaksi tinggi. Sementara itu, Sayyid Qutb menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki kekuatan dalam membentuk orientasi moral individu, sehingga relasi yang salah dapat mengarahkan seseorang pada penyimpangan perilaku sedangkan hasil wawancara dengan Informan-2 selaku Kepala Lingkungan Rangas Barat ditemukan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan. Kondisi menunjukkan penyebab utama terlibat dalam penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan lainnya adalah faktor stress. Remaja tersebut diperkenalkan penggunaan obat terlarang oleh teman dekatnya saat sedang mengalami tekanan, seperti nilai sekolah yang menurun dan konflik dalam keluarga.

Berdasarkan wawancara tersebut mengindikasikan bahwa stress menjadi alasan yang mendorong teman sebaya dalam menyebarkan perilaku menyimpang. Kebutuhan akan penerimaan, rasa ingin dimengerti, serta tekanan emosional membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari kelompok pertemanan mereka. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, sekolah, serta lingkungan sekitar sangat penting dalam membangun ketahanan mental remaja agar tidak mudah terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba.

Lebih lanjut peneliti dalam mendapatkan informasi terkait penyalahgunaan narkoba di lingkungan Rangas, Peneliti juga mewawancarai Informan-3 selaku Ketua Pembangunan Masjid di Lingkungan Rangas Timur, yakni;

“Penyebaran narkoba di kalangan remaja di lingkungan Rangas menjadi masalah yang semakin meresahkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pihak, diketahui bahwa salah satu faktor utama yang mendorong remaja terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba adalah rasa ingin mencoba, yang diperkuat oleh pengaruh teman sebaya”.

Remaja biasanya mengenal narkoba pertama kali dari teman sekolahnya, hal tersebut berdasarkan informasi yang dinyatakan oleh remaja kepada Informan-3, yaitu:

“Awalnya tidak ada niat sama sekali, tapi karena cerita dari teman yang sudah pernah mencobanya sehingga respon dari obat tersebut memberikan rasa seru dan menyenangkan sehingga menimbulkan pula ketertarikan untuk mencobanya. Percobaan tersebut bukan karena paksaan, melainkan obrolan yang sudah biasa didengar sehingga lama-kelamaan membuat pikiran pun ingin mencobanya”.

Temuan penelitian di Kelurahan Rangas menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi faktor utama dalam penyebaran penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Keterlibatan remaja umumnya diawali dari ajakan teman sebaya dalam interaksi sosial sehari-hari yang bersifat persuasif, bukan koersif, sehingga lebih mudah diterima sebagai bagian dari dinamika pergaulan. Dalam konteks ini, relasi teman sebaya berfungsi sebagai *social influence*

mechanism, yaitu perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi norma kelompok (Denzim & Lincoln, 2018). Kondisi ini semakin diperkuat oleh kebutuhan psikologis remaja akan penerimaan sosial (*need for belonging*), yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan perilaku kelompok, bahkan ketika menyimpang (Watts et al., 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga terinternalisasi dalam struktur kesadaran individu sebagai bagian dari identitas sosialnya. Dalam perspektif Al-Qur'an, mekanisme ini telah diisyaratkan dalam QS. al-Furqān [25]: 28-29, yang menggambarkan penyesalan seseorang akibat mengikuti relasi pertemanan yang menyesatkan. Ayat ini menunjukkan bahwa kedekatan relasi sosial dapat menjadi medium deviasi moral ketika tidak berlandaskan nilai kebenaran. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa kesesatan sering kali terjadi melalui pengaruh lingkungan terdekat yang memiliki intensitas interaksi tinggi (Kuratul Aeni, 2024), sementara Sayyid Qutb menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki peran determinan dalam membentuk orientasi moral individu (Qutb, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam penyebaran narkoba di kalangan remaja di lingkungan Rangas. Faktor ingin mencoba seringkali timbul karena terinspirasi dari pengalaman yang dirasakan oleh teman sebaya mereka dan dorongan untuk membuktikan diri dalam kelompok (Brechtwald & Prinstein, 2011). Adapun hasil wawancara dengan kepala lingkungan dan tokoh agama di lingkungan Rangas diatas senada dengan penjelasan dari kepolisian yang menyatakan bahwa modus penyebaran narkoba di kalangan remaja seringkali melibatkan teman sebaya sebagai perantara. Para pengedar memanfaatkan kepercayaan yang ada dalam kelompok pertemanan remaja untuk menyebarkan obat terlarang tersebut.

“Pengedar jarang menawarkan secara langsung ke korban, namun dilakukan melalui perantara orang yang sudah dikenal atau dipercaya oleh targetnya, dan seringkali ialah temannya sendiri”.

Dengan demikian, terdapat kesesuaian yang kuat antara temuan empiris dan konstruksi normatif Al-Qur'an, keduanya menunjukkan bahwa relasi teman sebaya merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku individu. Ajakan teman sebaya dalam penyalahgunaan narkoba tidak hanya dapat dipahami sebagai interaksi sosial biasa, tetapi sebagai bentuk konkret dari relasi sosial yang menyesatkan sebagaimana dikonstruksikan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, relasi teman sebaya dalam perspektif Qur'ani bersifat ambivalen, yakni berpotensi menjadi faktor yang menyesatkan sekaligus membuka kemungkinan sebagai mekanisme perlindungan, yang akan diuraikan pada bagian berikutnya.

Peran Teman Sebaya dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja

Selain berpotensi menjadi faktor penyesatan, temuan penelitian di Kelurahan Rangas juga menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan sebagai faktor perlindungan (*protective factor*) dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Peran ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi terwujud dalam berbagai praktik sosial yang konkret, seperti saling menasihati, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, penguatan pengawasan sosial melalui ronda malam, serta partisipasi dalam kegiatan edukatif dan kreatif. Dalam konteks ini,

relasi teman sebaya berfungsi sebagai *informal social control*, yaitu mekanisme pengendalian sosial berbasis komunitas yang terbentuk secara alami melalui interaksi sehari-hari (Nawi et al., 2021).

Secara epistemologis, temuan dalam karya Will M. Gervais yang dikaji oleh Natsir menunjukkan bahwa sistem kepercayaan manusia baik dalam bentuk religius maupun non-religius-tidak berdiri secara individual, melainkan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlapis, termasuk imitasi, eksposur budaya, dan pengaruh lingkungan sosial (Natsir, 2025). Relasi teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai medium penyimpangan, tetapi juga sebagai arena konstruksi nilai dan proteksi moral, karena mekanisme yang sama (*social learning*) dapat menghasilkan dua arah; deviasi maupun ketahanan sosial.

Secara empiris, salah satu bentuk paling mendasar dari peran protektif teman sebaya adalah praktik saling menasihati di kalangan remaja. Dialog informal antar teman mengenai bahaya narkoba menjadi media efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan mencegah penyimpangan sejak tahap awal (Ponzetti Jr., 2018). Nasihat yang disampaikan dalam relasi yang setara cenderung lebih mudah diterima dibandingkan otoritas formal, karena didasarkan pada kedekatan emosional dan rasa saling peduli (Lapsley & Narvaez, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa relasi teman sebaya tidak hanya menjadi ruang interaksi sosial, tetapi juga menjadi arena internalisasi nilai dan pembentukan kesadaran moral.

Selain itu, keterlibatan remaja dalam kegiatan keagamaan seperti seminar di masjid memperkuat dimensi spiritual dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba untuk menerapkan lingkungan sosial yang jujur (*al-Sâdiqîn*) sebagai fondasi pembentukan moral (Ka'ka, 2020). Masjid dalam hal ini berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan edukasi sosial. Melalui kegiatan tersebut, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahaya narkoba dari aspek kesehatan dan hukum, tetapi juga memahami dimensi religius sebagai landasan moral dalam menjaga diri. Integrasi antara edukasi dan spiritualitas ini terbukti efektif dalam membangun ketahanan individu terhadap pengaruh negatif lingkungan.

Lebih lanjut, praktik ronda malam menunjukkan adanya perluasan peran protektif dari level individu ke level komunitas. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan terhadap potensi kejahatan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kepedulian kolektif terhadap perilaku remaja. Dalam perspektif sosiologis, hal ini mencerminkan terbentuknya *collective efficacy*, yaitu kemampuan komunitas dalam mengontrol perilaku anggotanya melalui norma bersama (Sampson, Raudenbush, & Earls, 1997). Dengan demikian, lingkungan sosial yang aktif dan partisipatif mampu menciptakan sistem pengawasan yang efektif terhadap potensi penyimpangan, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Selain aspek sosial dan religius, kegiatan penyuluhan serta pengembangan minat dan bakat seperti seni juga menjadi bagian penting dari strategi preventif. Kegiatan ini memberikan alternatif positif bagi remaja dalam menyalurkan energi, kreativitas, dan kebutuhan ekspresi diri. Ketika remaja memiliki ruang aktualisasi yang sehat, maka ketertarikan terhadap perilaku menyimpang, termasuk narkoba, dapat diminimalkan (Costello & Laub, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan tidak hanya bersifat represif, tetapi juga konstruktif melalui penyediaan ruang sosial yang produktif.

Temuan empiris tersebut memiliki kesesuaian yang kuat dengan perspektif Al-Qur'an,

khususnya dalam QS. at-Taubah [9]: 119 yang menekankan pentingnya berada dalam lingkungan orang-orang yang jujur (al-ṣādiqin).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!”

Ayat ini mengandung pesan bahwa keberadaan individu dalam komunitas yang benar merupakan prasyarat penting dalam menjaga integritas moral. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dorongan untuk membangun lingkungan sosial yang menopang nilai kebenaran dan kejujuran (Shihab, 2017), sementara Sayyid Qutb melihatnya sebagai dasar pembentukan komunitas moral yang secara kolektif menjaga anggotanya dari penyimpangan (Qutb, 2018). Dengan demikian, integrasi antara temuan lapangan dan analisis tafsir menunjukkan bahwa relasi teman sebaya yang positif berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang efektif melalui penguatan nilai, pengawasan sosial, serta pembentukan komunitas berbasis moral dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa konsep relasi sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi praksis yang relevan dalam membangun strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

Solidaritas Sosial dan Saling Menasihati

Temuan penelitian di Kelurahan Rangas menunjukkan bahwa relasi teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai faktor risiko maupun perlindungan, tetapi juga berkembang menjadi bentuk solidaritas sosial yang aktif melalui praktik saling menasihati di kalangan remaja. Praktik ini tampak dalam interaksi sehari-hari, di mana remaja secara informal saling mengingatkan tentang bahaya narkoba, memberikan dukungan emosional, serta mendorong satu sama lain untuk menjauhi perilaku menyimpang. Dukungan sosial yang didapatkan oleh teman maupun keluarga tersebut, berpeluang sebagai faktor pendorong dalam motivasi sehingga didapatkan tindak lanjut yang positif (Amandus, Ihsan, & Fiqrillah, Siti Khumairah, 2025). Dalam konteks ini, relasi teman sebaya berfungsi sebagai peer-based moral engagement, yaitu keterlibatan moral kolektif yang terbentuk melalui komunikasi horizontal dalam kelompok sebaya (Nurmala et al., 2020).

Secara empiris, praktik saling menasihati menjadi salah satu mekanisme paling efektif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Nasihat yang disampaikan oleh teman sebaya cenderung lebih diterima karena didasarkan pada kedekatan emosional, kesetaraan status, dan pengalaman yang relatif sama (Pannyiwi, 2025). Hal ini terlihat dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan Rangas, seperti dialog informal antar remaja, kegiatan edukatif di masjid hingga interaksi dalam komunikasi kreatif. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang memperkuat kesadaran kolektif terhadap bahaya narkoba.

Fenomena ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep Qur'ani dalam QS. Al-Asr [103]: 3, menegaskan pentingnya tawasaw bil al-haqq wa tawasaw bi al-sabr (saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran).

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Terjemahan:

“kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran”.

Ayat ini menunjukkan bahwa keselamatan manusia tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui relasi sosial yang saling menguatkan dan mengingatkan. M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa keberhasilan manusia bergantung pada keterlibatan aktif dalam membangun jaringan sosial yang berbasis nilai kebenaran (Shihab, 2000), sementara Sayyid Qutb melihatnya sebagai fondasi terbentuknya masyarakat ideal yang menjaga nilai secara kolektif melalui interaksi sosial yang dinamis (Qutb, 2000).

Lebih lanjut, konsep *tawāṣaw* dalam Al-Qur'an memiliki keselarasan dengan pendekatan *peer education* dalam konteks modern, di mana individu dalam kelompok sebaya berperan sebagai agen edukasi dan perubahan perilaku. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pembelajaran dan perubahan sikap akan lebih efektif ketika dilakukan dalam relasi yang setara dan partisipatif (Ira, Mutmainnah, Rachmayanti, Pertiwi, & Devi, 2021). Dengan demikian, praktik saling menasihati tidak hanya memiliki dimensi moral-teologis, tetapi juga memiliki dasar ilmiah dalam teori pendidikan sosial kontemporer.

Integrasi antara temuan empiris dan analisis tafsir menunjukkan bahwa solidaritas sosial berbasis relasi teman sebaya merupakan mekanisme kunci dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba (Abdi & Simbar, 2013). Relasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ruang interaksi, tetapi juga sebagai sistem nilai yang aktif membentuk, mengontrol, dan mengarahkan perilaku individu. Oleh karena itu, konsep *tawāṣaw* dapat dipahami sebagai model Qur'ani yang relevan untuk mengembangkan strategi pencegahan berbasis komunitas, khususnya melalui penguatan peran teman sebaya sebagai agen perubahan sosial di kalangan remaja.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi teman sebaya dalam perspektif Al-Qur'an memiliki karakter ambivalen, yakni berpotensi menjadi faktor penyesatan sekaligus perlindungan dalam kehidupan remaja. Melalui pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta integrasinya dengan temuan empiris di Kelurahan Rangas, ditemukan bahwa pengaruh teman sebaya bekerja sebagai mekanisme sosial yang kuat dalam membentuk perilaku individu. QS. al-Furqān [25]: 28-29 menegaskan potensi deviasi melalui relasi sosial yang negatif, sementara QS. at-Taubah [9]: 119 menunjukkan pentingnya lingkungan sosial yang jujur sebagai faktor protektif. Adapun QS. al-'Aṣr [103]: 3 menguatkan bahwa solidaritas sosial melalui praktik saling menasihati (*tawāṣaw*) merupakan mekanisme kolektif dalam menjaga nilai dan mencegah penyimpangan.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa peran teman sebaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba terwujud melalui berbagai praktik sosial, seperti saling menasihati, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, penguatan kontrol sosial berbasis komunitas, serta penyediaan ruang ekspresi positif bagi remaja. Hal ini menunjukkan bahwa relasi teman sebaya tidak hanya menjadi sumber risiko, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan sosial yang konstruktif. Dengan demikian, konsep relasi sosial dalam Al-Qur'an tidak hanya

bersifat normatif-teologis, tetapi juga memiliki relevansi praksis dalam pengembangan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis komunitas dan nilai-nilai keagamaan.

Referensi

- Abdi, F., & Simbar, M. (2013). *The Peer Education Approach in Adolescents- Narrative Review Article*. 42(11), 1200–1206.
- Abdullah, M. A. (2019). *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Paradigma Baru Studi Islam*. 18(2).
- Amandus, V., Ihsan, I., & Fiqrillah, Siti Khumairah. (2025). The Influence of Learning Motivation and Parental Attention on Biology Learning Outcomes of Students at State High School 1, Komodo District, West Manggarai Regency. *International Journal of Education, Information Technology and Others (IJEIT)*, 8(1), 133–142.
- Azra, A. (2020). *Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Studi Islam Kontemporer* (2nd ed., Vol. 27). Studi Islamika.
- Badan Narkotika Nasional. (2018). *Awas! Narkoba Masuk Desa: Dalam Rangka Mewujudkan Desa Bersih dari Narkoba (Bersinar)*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Badan Narkotika Nasional. (2023). *Laporan tahunan BNN Tahun 2023*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Borst, A. (2024). *The Influence of Peer Pressure on Adolescent Drug Use*. 8(2).
- Brechwald, W. A., & Prinstein, M. J. (2011). *Beyond Homophily: A Decade of Advances in Understanding Peer Influence Processes*. 21(1), 166–179. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00721.x>
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's *Causes of Delinquency*. *Annual Review of Criminology*, 3(1), 21–41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>
- Creswell, J. W., & Poth, S. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications.
- Denzim, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ira, N., Mutmainnah, Rachmayanti, R. D., Pertiwi, E. D., & Devi, Y. P. (2021). The Intention of Indonesian High School Students to Participate in Drug Abuse Prevention Through Peer Education Activities. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 20(1), 750–756. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.67>
- Ka'ka, H. (2020). *Konsep Masyarakat dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir al-Misbah*.
- Kuratul Aeni. (2024). The Influence of Peers in the Perspective of M. Quraish Shihab (Study Of Analysis of Q.S Al-Furqon Verse 28-29 Tafsir Al-Misbah). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 1(3), 148–157. <https://doi.org/10.61166/values.v1i3.18>
- Lapsley, D. T., & Narvaez, D. (2019). *Moral Development, Self and Identity*. 2.
- Miles, M. B. (2016). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Mustaqim, A. (2021). *Metodologi tafsir tematik dan Aplikasinya dalam Isu Sosial*

- Kontemporer*. 21(1).
- Natsir, J. M. F. (2025). Disbelief: The Origins of Atheism in A Religious Species, by Will M. Gervais. *Alternative Spirituality and Religion Review*, 16(2), 350–351. <https://doi.org/10.5840/asrr2025162130>
- Nawi, A. M., Ismail, R., Ibrahim, F., Hassan, M. R., Manaf, M. R. A., Amit, N., ... Shafuridin, N. S. (2021). Risk and protective factors of drug abuse among adolescents: A systematic review. *BMC Public Health*, 21(1), 2088. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11906-2>
- Nurmala, I., Pertiwi, E. D., Muthmainnah, Rachmayanti, R. D., Devi, Y. P., Harris, N., ... Li, C. Y. (2020). *Peer-to-peer education to prevent drug use: A qualitative analysis of the perspectives of student peer educators from Surabaya, Indonesia*. <https://doi.org/10.1002/hpja.400>
- Pannyiwi, R. (2025). *Efektivitas Promosi Kesehatan Melalui Metode Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Narkoba*.
- Ponzetti Jr., J. J. (2018). *Positive Youth Development and Prevention of Substance Abuse*. 21(6).
- Qutb, S. (2000). *Fī Zilāl al-Qur'an: Di bawah Naungan al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin. (12th ed.). Depok: Gema Insani Press.
- Qutb, S. (2018). *Fi Zilal Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Saat, N. (2022a). *Islamic Thought and Social Reality: Bridging Normative and Empirical Approaches*. 33(3).
- Saat, N. (2022b). *Islamic Thought and Social Reality: Bridging Normative and Empirical approaches*. 33(3).
- Sampson, R. J., Raudenbush, S. W., & Earls, F. (1997). *Neighborhoods and Violent Crime: A Multilevel Study of Collective Efficacy*. 277(5328), 918–924. <https://doi.org/10.1126/science.277.5328.918>
- Shihab, M. Q. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Watts, L. L., Hamza, E. A., Bedewy, D. A., & Moustafa, A. A. (2024). A meta-analysis study on peer influence and adolescent substance use. *Current Psychology*, 43(5), 3866–3881. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04944-z>